

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengemis menjadi problem tersendiri pada pengelolaan wisata religi. Pengemis menjadi penghambat wisata religi, objek wisata religi menjadi tempat mengemis. Wisata religi erat dengan sisi religius atau keagamaan umat manusia. Kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama. Wisata religi merupakan tempat ibadah yang memiliki kelebihan seperti adanya legenda atau mitos yang dipercayai oleh masyarakat (Firsty, 2019). Tempat wisata religi tempat yang dianggap favorit untuk dijadikan tempat mengemis, adapun alasan pengemis sebagai tempat favorit ialah untuk mencari para (calon) dermawan tentunya terdapat nilai lebih yang secara tidak langsung menjadikan peluang sedekah semakin besar karena banyaknya peziarah (Mudzakir, 2015). Hal ini karena didasari oleh keyakinan bahwa dengan berziarah untuk mengelap barokah menjadi salah satu momentum untuk mengetuk belas kasih seseorang untuk beramal melalui uang recehan. Para peziarah tidak merasa rugi dengan memberi uang receh untuk beramal, sebab akan meningkatkan ibadahnya. Melalui momentum inilah para pengemis memberanikan diri dengan menutup perasaan malu untuk terjun dalam dunia profesi sebagai pengemis.

Pengemis juga menjadi masalah bagi negara, karena praktik pengemis dianggap telah menyimpang dari nilai-nilai yang melanggar hukum formal dan dikategorikan sebagai penyakit sosial karena dengan keberadaannya masyarakat dirasa sangat terganggu dan meresahkan (Setiawati, 2016). Sebagaimana yang sudah disebutkan dalam Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor. 14 Tahun 2007 tentang penanganan gelandangan dan pengemis bahwa “keberadaan pengemis dipandang tidak sesuai dengan norma kehidupan bangsa Indonesia, Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, dan merupakan gejala Penyimpangan sosial yang laten dan kompleks yang harus ditanggulangi secara bersama (Susanto, 2007).

Fenomena pengemis bukan sesuatu yang baru di tengah-tengah masyarakat. Himpitan ekonomi menjadikan mereka menjalani profesi ini, profesi harian maupun musiman. Pengemis biasanya tergolong ke dalam masyarakat kelas bawah, sehingga muncul asumsi bahwa faktor ekonomi yang menjadikan penyebab munculnya pengemis, akan tetapi masyarakat yang berprofesi sebagai pengemis, dan itu karena materi tatapi sudah menjadi adat, dan kemudia terjadi dari generasi ke generasi (Asih, 2013). Namun juga ada faktor-faktor lainnya yang mendorong munculnya pengemis yang pertama, faktor individual, dimana seseorang memilih menjadi pengemis karena atas pilihannya sendiri. Kedua, faktor sosial, budaya kemiskinan sudah tertanam di dalam diri pengemis. Ketiga, faktor kultur, pengemis yang ada di Kawasan makam sudah ada sejak dahulu, artinya sudah menjadi tradisi pengemis untuk mencari rezeki di tempat makam tersebut. Keempat, faktor struktural, pengemis bukan disebabkan oleh struktur yang tidak adil baik itu dari struktur politik, sosial maupun ekonomi yang tidak memungkinkan seseorang atau dalam sekelompok orang menjangkau sumber-sumber penghidupan yang sebenarnya tersedia untuk mereka (Ninik, 2013).

Ada dua tipe pengemis, yaitu pengemis miskin materi dan pengemis miskin mental. Pengemis yang miskin materi adalah yang kondisi ekonominya sulit dan tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka memutuskan untuk mencari penghasilan dari mengemis. Sedangkan pengemis miskin mental adalah pengemis yang kondisinya masih tergolong mampu namun mereka tetap memilih mengemis dikarenakan memilih mental malas untuk berusaha mencari penghasilan dari pekerjaan yang lebih layak (Aat, 2019). Pengemis miskin mental banyak banyak ditemui disekitar kita, biasanya mereka mengemis untuk memperkaya diri dan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup serta gaya hidup mereka yang tinggi, tetapi tidak sebanding dengan semangat kerja keras dan latar belakang pendidikan maupun tingkat keterampilan mereka. Sehingga beragam strategi yang dilakukan oleh pengemis untuk mendapatkan uang yang lebih mudah. Saat menjalankan aksinya dan mereka kerap menggunakan berbagai macam atribut untuk menarik

perhatian orang-orang yang ada disekitarnya, mulai dari berpakaian lusuh, membawa wadah bekas, menuntun orang yang buta, berpenampilan seperti layaknya orang buta, bahkan memperlihatkan bagian-bagian anggota tubuh mereka yang cacat. Tak jarang pula simbol-simbol keagamaan pun digunakan sebagai atribut mengemis seperti peci, kerudung, proposal maupun bersholawat (Suhandi, 2021).

Pengemis sering ditemui di tempat-tempat wisata religi, seperti di tempat wisata religi *Aermata Ebhu*. Keberadaan pengemis di wisata religi lebih-lebih di tempat wisata *Aermata Ebhu* memang tidak asing lagi bagi penduduk di sekitarmakam bahkan bagi pengunjung makam *Aermata Ebhu* itu sendiri. Wisata religi *Aermata Ebhu* terletak di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan Madura yang memiliki tempat sakral dan bersejarah dalam perjalanan bangsa Indonesia, serta memiliki kompleks pemakaman yang terdiri dari tiga lokasi dan memiliki warisan budaya dari zaman Hindu dan Islam. Diantaranya terdiri dari makam Ki Demung Plakaran yang merupakan tokoh Majapahit yang mendapatkan tugas untuk membuka hutan Madura Barat di pesisir utara barat Pulau Madura. Kemudian Makam Agung yang merupakan makam para raja-raja pertama di Madura Barat. Persemayaman pada makam ini diantaranya adalah Makam Pangeran Pragalbo, seorang penguasa keturunan Ki Demung Plakaran yang memerintah di Plakaran Arosbaya. Lalu bersemayam pula makam Raden Koro atau Pangeran tengah yang merupakan salah satu putra dari R. Pratanu dan yang terakhir Makam R. Pratanu yang mendapatkan gelar julukan Ki Lemah Duwu. Ketiga tokoh tersebut dimakamkan bersampingan dalam satu kompleks (Wibawa, 2018).

Pemakaman tersebut sering dikunjungi oleh para jamaah muslim yang ingin berziarah dan mendoakan para leluhur raja-raja yang ada di Madura. Tempat wisata religi *Aermata Ebhu* dikenal dengan sebutan “*Pasarean AermataEbhu* atau Makam *Ratoh Ebhu*”. *Pasarean Aermata Ebhu* menyimpan nilai sejarah yang dianggap keramat oleh sebagian besar masyarakat Bangkalan dan para peziarah. Ratu Ibu atau dalam Bahasa Madura dikenal dengan sebutan *Ratoh Ebhu* yang merupakan Syarifah Ambami istri dari Raden Praseno seorang penguasa di Madura yang

memiliki gelar Cakraningrat I, seorang raja yang hidup pada jaman keemasan kerajaan Mataram di Jawa. Sedangkan Syarifah Ambami sendiri masih keturunan Sunan Giri Gresik. Makam *Aermata Ebhu* ini memiliki cerita sejarah mengenai tangisan Ratu Ibu karena pada saat itu kerajaan Arosbaya mengalami pertikaian yang sangat hebat, sehingga tahta pemerintah turun tangan putra Pangeran Tengah yaitu Praseno. Akan tetapi Cakraningrat I jarang berada di Madura, ia lebih banyak berada di Mataram, sehingga *Rato Ebhu* pun terlarut dalam kesedihan dan memilih untuk bertapa di Desa Bundaran Arosbaya, setiap hari beliau menangis, meratapi nasibnya sampai menutupkan matanya di tempat tersebut (Wibawa, 2018). Kesedihan tersebut mengakibatkan terciptanya sebuah mata air yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat.

Wisata religi *Aermata Ebhu* tidak pernah sepi oleh pengunjung, karena berdasarkan data laporan bulanan kunjungan wisatawan ke Makam *Aermata* pada tahun 2020-2021.

Tabel 1.1

Laporan Bulanan Kunjungan

No	Bulan dan Tahun	Jumlah Pengunjung
1.	Februari 2020	29060 orang
2.	September 2020	7020 orang
3.	Oktober 2020	5488 orang
4.	November 2020	7341 orang
5.	Desember 2020	6018 orang
6.	Januari 2021	5325 orang
7.	Februari 2021	4974 orang
8.	Maret 2021	9616 orang

Sumber : Kecamatan Arosbaya, 2020-2021

Data ini membuktikan bahwa setiap bulan pengunjung yang datang ke tempat wisata religi *Aermata Ebhu* mengalami penurunan dan tidak pasti yang berkunjung ke tempat tersebut. Pada tahun 2020 Indonesia mengalami musibah yang sangat besar yaitu munculnya Pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang cukup signifikan baik

wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara. Karena pada saat Covid-19 tempat wisata *Aermata Ebhu* ini di tutup dan kembali dibuka pada bulan September 2020 dan seterusnya, namun hal ini masih mengalami penurunan yang signifikan juga, karena ada hari-hari tertentu, bulan-bulan tertentu dan keperluan tertentu. Namun bisa juga dipengaruhi oleh tidak adanya Standar Operasional Prosedur (SOP). Jika sistem pengembangannya sesuai dengan Standar Operasional Prosedur maka kesan yang didapatkan oleh pengunjung terkait wisata ini baik dan sebaliknya. Sebab keberadaan Standar Operasional Prosedur di tempat wisata bisa mempengaruhi banyaknya pengunjung. Sehingga tempat wisata ini butuh pengelolaan yang baik untuk mengembangkan wisata religi *Aermata Ebhu* kedepannya.

Pengembangan destinasi wisata bertujuan untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan keragaman budaya Indonesia. Keragaman budaya yang sangat menarik yang dilatarbelakangi oleh adanya agama dan peninggalan sejarah merupakan sumber daya dan modal besar bagi pengembangan dan meningkatkan kepariwisataan. Sehingga modal tersebut harus dimanfaatkan dengan sangat optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan, karena hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka agar bisa meningkatkan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu, keberadaan wisata religi *Aermata Ebhu* ini memberikan banyak sekali perubahan di lingkungan sekitar, mulai dari memperluas lapangan pekerjaan, mengurangi angka pengangguran, dan lain sebagainya (Putra, 2020). Hal tersebut dapat meningkatkan kemakmuran serta kesejahteraan masyarakat.

Wisata religi *Aermata Ebhu* belum bisa memberikan hasil yang maksimal, karena pengelolaanya belum sesuai dengan harapan para peziarah atau pengunjung yang datang ke wisata religi *Aermata Ebhu* seperti, sarana kamar mandi masih kotor, tempat parkir yang masih belum teratur, tidak ada standar operasional prosedur dan banyaknya pengemis yang masih berkeliaran di tempat wisata religi *Aermata Ebhu* (Ibu M, 33 tahun, 22/01/2023). Keberadaan pengemis di tempat wisata *Aermata Ebhu* ini menjadi potret wisata religi yang memiliki pemandangan yang berbeda

dibandingkan wisata religi yang lainnya, hal ini dikarenakan banyaknya para pengemis yang berada di area wisata religi *Aermata Ebhu*. Banyaknya pengemis yang meminta-minta dengan cara memaksa para pengunjung sangat disayangkan sekali tindakan seperti itu oleh beberapa pengunjung. Karena jika pengemis ini tidak direspon maka akan mengikuti pengunjung yang berziarah dan meminta uang dengan cara memaksa, akan tetapi jika diberi satu pengemis maka pengemis lainnya akan menyerbu pengunjung (Widyawati, 2017). Pemandangan tersebut merupakan pemandangan yang langka dan jarang sekali ditemukan di tempat destinasi-destinasi wisata religi lainnya. Sehingga dengan hal ini pengunjung mengalami ketidaknyamanan, merasa terganggu, ketakutan dan bahkan pengunjung merasa trauma.

Menurut salah satu warga di sekitar makam terkait pengemis ini, menjadi pengemis pilihan untuk mencari nafkah dengan mudah, karena untuk menjadi pengemis orang tidak membutuhkan keterampilan yang membuat mereka terbebani untuk menambah penghasilan yang cukup, karena pekerjaan ini tidak membutuhkan skill maupun tenaga yang ekstra. Dan yang dilakukan oleh pengemis ini dilatarbelakangi oleh kultur di mana ada tradisi yang mempengaruhi pengemis melakukan tindakan-tindakan seperti itu. Sedangkan menurut Ibu S selaku juru pelihara dan juru kunci terkait pengembangan wisata religi *Aermata Ebhu* ini masih belum maksimal karena masih belum ada perkembangan seperti belum mempunyai akun media sosial yang dikelola setiap harinya yang bersangkutan dengan informasi-informasi terkait wisata religi *Aermata Ebhu*, dan masih belum ada tindakan-tindakan lagi dalam menertibkan pengemis, jika dari pihak juru kunci yang melaporkan pengemis ke pemerintah maka juru pelihara dan juru kunci akan dimusuhi oleh pengemis. Sehingga untuk menertibkan pengemis hanya mengandalkan dari pemerintah.

Cara lain dalam melakukan pengembangan masih belum ada seperti menambahkan fasilitas-fasilitas yang kurang maupun memperbaiki kerusakan yang parah karena harus dilaporkan kepada Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Timur yang pada bulan Oktober tahun 2022 sudah

diganti nama menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI atau sering disebut BPK XI Wilayah Jawa Timur. BPCB diganti menjadi BPK Wilayah XI ini karena yang dijaga bukan sekedar cagar budayanya saja, tetapi ada kemajuan budaya, ada adat istiadat, ada kesenian, dan lain sebagainya. Namun kembali lagi pada sistem pengelolaan yang dinaungi oleh BPK Wilayah XI, jika kerusakannya tidak terlalu parah hanya mengandalkan uang dari kotak amal dan diperbaiki sendiri asalkan tidak merusak atau mengubah purbakala yang ada di sana. Jika terkait dengan pengemis masih belum dilaporkan ke BPK Wilayah XI Wilayah Jawa Timur, karena jika dilaporkan maka takut respon dari pihak BPK Wilayah XI Jawa Timur yang memegang di *Aermata Ebhu* tidak bisa dalam menangani pengemis ini.

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik mengangkat judul "**Dilema Fenomena Pengemis Dalam Pengembangan Wisata Religi *Aermata Ebhu* Di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan**" sebagai judul penelitian dari skripsi ini, karena hal ini menunjukkan situasi yang dilematik untuk masa depan pengelola *pasarean Aermata Ebhu*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana fenomena keberadaan pengemis di wisata religi *Aermata Ebhu* di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana dilema pengembangan wisata religi *Aermata Ebhu* di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana fenomena keberadaan pengemis di wisata religi *Aermata Ebhu* di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan
2. Untuk mengetahui bagaimana dilema pengembangan wisata religi *Aermata Ebhu* di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a) Meningkatkan peran serta perguruan tinggi dalam penelitian yang berguna untuk melihat secara langsung dan menganalisis fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- b) Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan ataupun referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan kajian dan penelitian lebih mendalam terkait topik yang sama dalam dilema fenomena pengemis dalam pengembangan wisata religi *Aermata Ebhu* di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana sosiologi, dan dengan penelitian ini juga diharapkan peneliti mampu menunjukkan keilmuannya.
- b) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa memberi gambaran mengenai dilema fenomena pengemis dalam wisata religi *Aermata Ebhu* di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangkalan, serta menambah ilmu pengetahuan dan menerapkan teori yang diperoleh sehingga kita bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Bagi pemerintah, setelah mengetahui problem yang telah terjadi di wisata religi *Aermata Ebhu* ini harus mampu mengambil tindakan apalagi berkaitan dengan pengemis di dalam tempat wisata.